

## The idiomatic significance of the “Daun yang jatuh tak pernah membenci angin” novel by Tere Liye

Maguna Eliastuti<sup>\*)</sup>

*Universitas Indraprasta PGRI*

<sup>\*)</sup> Correspondences author: Jalan Raya Tengah No. 80, RT.9/RW.8, Gedong, Pasar Rebo, RT.1/RW.3, Gedong, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13760, Indonesia; e-mail: maguna.eliaastuti@gmail.com

**Abstract:** The purpose of this study was to determine the meaning Idiomatical forms that exist in the Fall Leaves novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin Tere Liye work, in addition to determine the effect of Use idiomatical meaning of the novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin by Tere Liye. The method used to analyze the novel is the method of observation (observation). Moreover, the authors used a qualitative approach in preparing their work. After analyzing the novel's author analyze the novel The Falling Leaves Never Hate Wind Tere Liye works by analyzing the meaning of idiomatical, finally the author can draw the conclusion that there are two types of idiomatical emerging that idiom partial and full idiom.

**Keywords:** Meaning Idiomatical, Novel The Falling Leaves Never Hated wind.

**Article History:** Received: 26/02/2017; Revised: 16/03/2017; Accepted: 26/04/2017; Published: 05/05/2017

**How to Cite (MLA 7<sup>th</sup>):** Eliastuti, Maguna. “The idiomatic significance of the “Daun yang jatuh tak pernah membenci angin” novel by Tere Liye.” *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 1.1 (2017): 68–73. Print/Online.

**Copyrights Holder:** Eliastuti, Maguna. **First Publication:** Hortatori Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (2017).



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

### Pendahuluan

Dalam pendidikan formal di sekolah menengah, kalau ditanyakan apakah bahasa itu, biasanya akan dijawab “Bahasa adalah alat komunikasi”. Jawaban ini tidak salah, tetapi tidak juga benar. Sebab jawaban itu hanya menyatakan “bahasa adalah alat”. Jadi fungsi dari bahasa itu yang dijelaskan, bukan “sosok” bahasa itu sendiri. Memang benar, fungsi bahasa adalah alat komunikasi bagi manusia, tetapi pertanyaan yang diajukan di atas bukan “Apakah fungsi bahasa?” melainkan “Apakah bahasa itu?”. Jawaban dari pertanyaan di atas haruslah berkenaan dengan “sosok” bahasa itu, bukan tentang fungsinya. Jawaban, bahwa “Bahasa adalah alat komunikasi” untuk pertanyaan “Apakah bahasa itu?” memang wajar terjadi karena bahasa itu adalah fenomena sosial yang banyak seginya. Namun dari segi fungsilah yang paling dominan di antara segi-segi yang lainnya.

Setelah mengetahui apa itu bahasa, banyak masyarakat yang menuangkan hasil kebahasaannya dalam berbagai bentuk, seperti novel, cerita pendek, puisi, pantun, dan lain-lainnya. Salah satu yang banyak diminati oleh kalangan masyarakat, terutama kalangan masyarakat remaja adalah novel, baik itu novel fiksi atau novel non fiksi.

Novel merupakan sebuah karya fiksi prosa yang ditulis secara naratif, biasanya dalam bentuk eefita, Kata novel berasal dari bahasa Ttalta "novella" yang berarti sebuah kisah atau sepotong berita. Dalam sebuah novel dapat ditemukan beragam bentuk penggunaan bahasa, kalimat, kata, atau bahkan gaya bahasa yang pengarang gunakan. Makna konotasi pun terkadang digunakan untuk mengungkapkan suatu cerita agar bersifat tidak membosankan ketika membaca sebuah novel.

Berbahasa tanpa memanfaatkan konotasi seperti halnya sayur tanpa garam, kecuali berbahasa ilmu pengertian dan teknologi. Makna konotasi muncul dalam pemakaian berbahasa, retorika, dan telah memperoleh tambahan perasaan berupa nilai rasa, emosi tertentu, prasangka tertentu yang sering tidak terduga. Oleh karena itu, makna konotasi jarang dimasukkan ke dalam kamus bahasa tertentu, Konotasi dapat muncul di antara makna kata-kata yang bersinonim dan juga konotasi pun dapat muncul pada sebuah kata.

Dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa tentunya membutuhkan sebuah kata untuk membentuk kesatuan yang lebih kompleks dalam berbahasa, kata merupakan suatu unit dari suatu bahasa yang mengandung arti dan terdiri dari satu atau lebih morfem. Kata harus saling berkaitan dalam penulisan sehingga terlihat lebih kompleks dan melengkapi antara satu dengan yang lain. Kata yang saling melengkapi akan memiliki makna yang mendasar dan berkaitan dengan kata lain yang akan dihubungkan. Hal ini bertujuan untuk menciptakan variasi gabungan kata (yang selanjutnya disebut paduan leksem) agar memperkaya kosakata bahasa manusia. Variasi paduan leksem yang diciptakan manusia memunculkan makna-makna yang terkadang berbeda sama sekali dari makna komponen-komponen yang membentuknya. Inilah yang oleh para Hrtguis, disebut sebagai idiom.

Pada permasalahan yang ada, penulis akan menekankan perubahan sebuah kata yang mendapatkan pengaruh dari idiom tersebut yang terdapat dalam sebuah novel yang berjudul *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye dan menjelaskan secara lebih rinci tentang seluk beluk makna idiomatikal. Makna idiomatikal merupakan makna kiasan yang harus diperjelas sehingga muncullah makna sebenarnya dalam penggunaan kata atau kalimat yang diungkapkan oleh bahasa.

Makna idiomatikal juga menggabungkan leksem-leksem yang akan membentuk suatu makna baru dalam berbahasa. Paduan leksem-leksem tersebut dikhususkan berupa verba (semaino) yang berarti menandai nomina (sema) yang berarti tanda. Keseluruhan makna ini dikaji dalam sebuah bahasa mengenai semantik teksikal yang merupakan bentuk adjektif dari diturunkannya bentuk nomina teksikon seperti vokabuter, kosakata, dan perbendaharaan kata.

Penulis akan mengumpulkan kata atau kalimat dalam novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye agar diketahui mana yang mengandung makna idiomatikal tersebut. Setelah itu, penulis juga akan mencari makna sebenarnya agar suatu kata atau kalimat tadi menjadi lebih sesuai dengan penggunaan. dalam bahasa.

Tujuan yang hendak dipakai melalui penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bentuk makna idiomatikal yang ada dalam novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye dan perubahan yang terjadi setelah mengetahui makna sebenarnya. Serta untuk mengetahui apakah pengaruh penggunaan makna idiomatikal terhadap novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye

## Metode

Metode adalah suatu pendekatan secara sistematis yang dapat memandu cara bekerja dalam suatu kegiatan sehingga dapat mencapai tujuan yang tepat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. “Riset kualitatif mengandung pengertian adanya upaya penggalan dan pemahaman terhadap apa yang terjadi pada berbagai individu atau kelompok, yang berasal dari persoalan sosial kemanusiaan” tulli (Creswell) Kualitatif merupakan potongan persinggahan dari lintas disiplin, bidang, dan subjek materinya,” (Lincoln)

Selain itu untuk melaksanakan penelitian ini, penelitian menggunakan bahan-bahan tertulis yang diperoleh dari perpustakaan dan melalui beberapa sumber dari internet.

Dalam Penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode pengamatan (*observation*). Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan (Riduwan, 2004), Pada penelitian ini, penulis-mengambil objek penelitian berupa novel yang akan diamati tentang kajian makna idiomatikalnya.

Penelitian ini difokuskan pada seluruh isi karya sastra yaitu pada novel yang berjudul *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye. Sub fokus dalam penelitian tentang makna idiomatikal ini dapat dijadikan subfokus yaitu unsur idiom sebagian, karena dalam novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye lebih mendominasi banyaknya penggunaan terhadap unsur idiom sebagian dibandingkan dengan penggunaan unsur idiom penuh.

Pengertian makna idiomatikal adalah gabungan kata yang memberi arti khusus atau kata-kata yang dipakai dengan arti lain dari arti sebenarnya (dalam Mokhammad Irman dkk, 2008). Sedangkan arti dari unsur idiom sebagian adalah idiom yang salah satu unsurnya masih memiliki makna leksikalnya sendiri.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa novel *Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin* karya Tere Liye. Selain itu juga data-data berupa bahan tertulis yang didapat dari kepustakaan. Untuk mempermudah mencatat hasil penelitian, peneliti dibantu dengan daftar tabel analisis untuk mengumpulkan data dan untuk menandai jenis makna idiomatikal yang ada.

Data penelitian ini berupa penggunaan unsur idiom yang terdapat dalam novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin karya Tere Liye. Data Penelitian penggunaan unsur idiom dalam novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin karya Tere Liye disajikan dalam label berikut:

## Hasil dan Diskusi

Tabel 1 Analisis Unsur Idiom

No	Paragraf	Kalimat yang Mengandung Makna Idiomatikal	Jenis Idiom		Analisis
			Penuh	Sebagian	
1	Kami sudah cukup menderita selama tiga tahun itu. Tinggal di rumah kardus. (hal: 52)	Tinggal di <b>rumah kardus</b> .		Rumah yang terbuat dari karton	Tinggal di <b>rumah yang terbuat dari karton</b> .
2	Kami sudah cukup menderita selama tiga tahun itu. Tinggal di rumah kardus. Ke mana-mana bertelanjang kaki. (hal: 52)	Ke mana-mana <b>bertelanjang kaki</b> .		Tidak menggunakan alas kaki.	Ke mana-mana <b>tidak menggunakan alas kaki</b> .
3	Aku panik seketika. Belum pernah kulihat perubahan fisik sedrastis itu. Dua minggu dirawat di <b>rumah sakit</b> , kondisi Ibu sudah mengenaskan. (hal:53)	Dua minggu dirawat di <b>rumah sakit</b> , kondisi Ibu sudah mengenaskan.		Komplek Bangunan yang ada pasien, dokter, perawat, sistem dan manajemen.	Dua minggu dirawat di kompleks bangunan yang ada pasien, dokter, perawat, sistem dan manajemen kondisi Ibu sudah mengenaskan.
4	Aku panik seketika. Belum pernah kulihat perubahan fisik sedrastis itu. Dua minggu dirawat di rumah sakit, kondisi Ibu sudah mengenaskan. Satu bulan kemudian cepat sekali muka Ibu putih memucat, bibir membira. Dua minggu kemudian tubuh Ibu sudah layu mengurus, kurus kering. (hal: 53)	Dua minggu kemudian tubuh Ibu sudah layu mengurus, <b>kurus kering</b> .		Kurus sekali.	Dua minggu kemudian tubuh Ibu sudah layu mengurus, <b>kurus sekali</b> .
5	Aku tentu saja Tetap menyerahkan kue itu kepadanya. Dia menerimanya sambil tersenyum. Mendekap bahu. Mencium rambutku. Anne	Seluruh temanku bertepuk tangan, tertawa melihat <b>muka masam</b> Jhony Chan.		Wajah yang tidak menarik.	Seluruh temanku bertepuk tangan, tertawa melihat <b>wajah yang tidak menarik</b> Jhony Chan.

	menyenggol lenganku, menatap penuh arti. Jhony Chan menatap sebal di depan meja. Selurahtemanku bertepuk tangan, tertawa melihat muka masam Jhony Chan. (hal: 94)			
6	Menyenangkan sekali makan malam itu. Duduk di sebelahnya menatap keramaian jalan, lampion-lampion bergantung, ekor-ekor barongsai menjuntai di atap atap melengkung. Orang-orang dengan pakaian khas Mandarin berlalu-lalang di jalan, pedagang kaki lima sibuk meneriakkan dagangannya. (hal: 98)	Orang-orang dengan pakaian khas Mandarin berlalu-lalang di jalan, pedagang <b>kaki lima</b> sibuk meneriakkan dagangannya.	Pedagang yang berjualan di serambi muka (emper) toko atau di lantai tepi jalan.	Orang-orang dengan pakaian khas Mandarin berlalu-lalang di jalan, pedagang yang berjualan <b>di serambi muka (emper) toko atau di lantai tepi jalan</b> sibuk meneriakkan dagangannya.
7	Kami membicarakan pekerjaannya, Dia sudah naik pangkat lagi jadi GM Marketing. (hal: 98)	Dia sudah <b>naik pangkat</b> lagi jadi GM Marketing.	Naik tingkat.	Dia sudah <b>naik tingkat</b> lagi jadi GM Marketing.
8	Ada inisial namaku di sana: T. Aku terharu sekali. Perasaan tak nyaman tad langsung berguguran seketika. (hal: 103)	Perasaan tak nyaman tadi langsung <b>berguguran</b> seketika.		Banyak yang gugur. Perasaan tak nyaman tadi langsung <b>banyak yang gugur</b> seketika
9	Aku menyeka mataku yang mulai mengembun. (hal: 125)	Aku menyeka mataku yang mulai mengembun.		Menjadi titik-titik air. Aku menyeka mataku yang mulai menjadi titik-titik air.
10	Anak kumuh dan kotor itu sudah berubah. Anak yang berlepotan jelaga asap mobil, debu jalanan, sekarang tumbuh menjadi gadis berambut hitam legam dengan tatapan mata yakin memandang masa depan. (hal: 128)	Anak yang berlepotan jelaga asap mobil, debu jalanan, sekarang tumbuh menjadi gadis berambut <b>hitam legam</b> dengan tatapan mata yakin memandang masa depan.	Hitam pekat	Anak yang berlepotan jelaga asap mobil, debu jalanan, sekarang tumbuh menjadi gadis berambut <b>hitam pekat</b> dengan tatapan mata yakin memandang masa depan.
11	Sayangnya semua kabar bahagia itu tertutup begitu saja beberapa saat kemudian oleh sebuah kabar yang bagai petir di siang hari, datang amat mengejutkan. Meruntuhkan semua harapan. (hal: 130)	<b>Meruntuhkan</b> semua harapan.		Merusakkan. <b>Merusakkan</b> semua harapan.
12	“Kata Tante Ratna kemarin, mereka bakal berbulan madu dua minggu!” (hal: 139)	“Kata Tante Ratna kemarin, mereka bakal <b>berbulan madu</b> dua minggu!”	Masa pengantin baru menikmati perkawinannya.	“Kata Tante Ratna kemarin, mereka bakal <b>masa pengantin baru menikmati perkawinannya</b> dua minggu!”

13	"Anak-anak kelas mendongeng akan jadi 'peri pengantin'. (hal: 139)	"Anak-anak kelas mendongeng akan jadi ' <b>peri pengantin</b> '. "		Dayang dayang untuk orang yang sedang melang sungkan perkawinannya.	"Anak-anak kelas mendongeng akan jadi <b>dayang-dayang untuk orang yang sedang melangsungkan perkawinannya</b>
14	Ah, itu semua hanya omong kosong. (hal: 160)	Ah, itu semua hanya <b>omong kosong</b> .	Bualan.		Ah, itu semua hanya <b>bualan</b> .
15	Hanya sepanjang pembicaraan itu aku banyak berpikir. Satu, adikku benar, tidak sepantasnya aku bergaya norak seperti ini, aku hampir lulus kuliah. Dua, adikku ternyata memiliki kehidupan yang normal. Masa masa SMA-nya diisi dengan romantika cinta monyet yang serba tanggung. (hal: 174)	Masa-masa SMA-nya diisi dengan romantika <b>cinta monyet</b> yang serba tanggung.	Kasih antara laki-laki dan perempuan ketika masih kanak-kanak (mudah berubah).		Masa-masa SMA-nya diisi dengan romantika <b>kasih antara laki-laki dan perempuan ketika masih kanak-kanak (mudah berubah)</b> yang serba tanggung.
16	Karena Dede adalah "kuncen" makam Ibu selama delapan tahun terakhir, adikku yang memulai acara peringatan tak resmi itu. (hal: 195)	Karena Dede adalah " <b>kuncen</b> " <b>makam</b> Ibu selama delapan tahun terakhir, adikku yang memulai acara peringatan tak resmi itu.		Juru kunci kuburan.	Karena Dede adalah <b>juru kunci kuburan</b> Ibu selama delapan tahun terakhir, adikku yang memulai acara peringatan tak resmi itu
17	Aku lebih baik dimarahi karena bertanya banyak hal kepadanya, dibandingkan tatapan teduh itu, tatapan polos, tatapan kosong. (hal: 224)	Aku lebih baik dimarahi karena bertanya banyak hal kepadanya, dibandingkan tatapan teduh itu, tatapan polos, <b>tatapan kosong</b> .	Tidak mengan dung arti.		Aku lebih baik dimarahi karena bertanya banyak hal kepadanya, dibandingkan tatapan teduh itu, tatapan polos, <b>tidak mengandung arti</b> .
18	Anne membantu banyak. Merawat luka itu. Dede juga membantu. Adikku amat cepat dewasa dalam urusan ini; masih ingat soal buku puisinya yang disebut dia di pusara Ibu dulu? Adikku menerbitkan buku kumpulan puisi tentang cinta itu sebulan setelah pernikahan mereka: "Titip Rindubuat Ibu!"; danaku mengumpat adikku, karena isinya jauh api dari panggang tentang Ibu. Isinya tentang aku. (hal: 162)	Adikku menerbitkan buku kumpulan puisi tentang cinta itu sebulan setelah pernikahan mereka: "Titip Rindu buat Ibu!"; dan aku mengumpat adikku, karena isinya <b>jauh api dari panggang</b> tentang Ibu.	Tidak ada Sangkut pautnya, jauh dari yang di maksud.		Adikku menerbitkan buku kumpulan puisi tentang cinta itu sebulan setelah pernikahan mereka: "Titip Rindu buat Ibu!"; dan aku mengumpat adikku, karena isinya <b>tidak ada sangkut pautnya, jauh dari yang di maksud</b> tentang Ibu.
19	Aku tak bereaksi. Hanya basa-basi balas mendekapnya. Memaksakan bibir menyungging senyum. (hal: 190)	Memaksakan bibir <b>menyungging senyum</b> .	Melukiskan seayum.		Memaksakan bibir <b>melukiskan senyum</b>

## Simpulan

Berdasarkan hasil analisis makna idiomatikal dalam novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin karya Tere Liye, maka peneliti menyimpulkan bahwa dalam penggunaannya terhadap isi novel tersebut terdapat dua unsur idiom, yaitu unsur idiom penuh dan unsur idiom sebagian, Akan tetapi, dalam penggunaan isi novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin karya Tere Liye, lebih mendominasi terhadap unsur idiom sebagian, sedangkan untuk unsur idiom penuh hanya beberapa saja. Unsur idiom penuh adalah idiom yang semua unsur-unsurnya sudah melebur menjadi satu kesatuan, sehingga makna yang dimiliki berasal dari seluruh kesatuan itu, sedangkan unsur idiom sebagian adalah idiom yang salah satu unsumya masih memiliki makna leksikalnya sendiri.

Berdasarkan hasil analisis data tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa unsur idiom sebagian memiliki rentang penggunaan yang lebih atau cenderung mendominasi keseluruhan isi dari novel Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin karya Tere Liye yaitu idiom sebagian berjumlah 10 kutipan dengan persentase 52,63%, sementara idiom penuh berjumlah 9 kutipan dengan persentase 47,37%.

## Ucapan Terima Kasih

Terima kasih kepada semua pihak yang membantu penulis dalam menyelesaikan artikel hasil riset ini sehingga bisa diterbitkan di Jurnal Hortatori.

## Daftar Rujukan

- Ahmad, M.G. dan Aswinarko. *Pengantar sosiologi sastra*. Jakarta: Unindra Press, 2013. Print.
- Aziez, F., dkk. *Menganalisis fiksi*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2010. Print.
- Chaer, A. *Pengantar semantik bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002. Print.
- Chaer, A. *Linguistik umum*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007. Print.
- Hanum, Z. *Kritik sastra*. Tangerang: Pustaka Mandiri, 2012. Print.
- Irman, M., dkk. *Bahasa Indonesia 2*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, 2008. Print.
- Pateda, M. *Semantik leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010. Print.
- Purba, A. *Sastra Indonesia kontemporer*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010. Print.
- Riduwan. *Belajar mudah penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2004. Print.
- Santana, S.K. *Menulis ilmiah metodologi penelitian kualitatif*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010. Print.
- Subroto, E. *Pengantar studi semantik dan pragmatik*. Surakarta: Irham Publishing, 2011. Print.
- Susanto, D. *Pengantar teori sastra*. Yogyakarta: Caps, 2012. Print.
- \_\_\_\_\_. *Ensikolpedi sastra Indonesia*. Bandung: Titian Ilmu, 2007. Print.